

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN 3T (TAHSIN, TADABBUR, DAN TAFSIR) BAGI LANSIA DALAM MENGHIDUPKAN DAKWAH DI LIMA MASJID MUHAMMADIYAH PAMEKASAN

¹Moh. Wahyudy, ²Ach. Fawaid, ³Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹mohwahyudiibnuhasan@gmail.com ²achfawaid050999@gmail.com.

³muhammadhambalshafwan@um-surabaya.ac.id.

Abstract

This community service program was implemented with the primary objective of improving Quranic literacy among the elderly through the implementation of the 3T learning approach: Tahsin, Tadabbur, and Tafsir. This program stems from the reality that the ability to read and understand the Quran in the elderly tends to decline with age. This decline is caused not only by biological factors, such as impaired vision and memory, but also by a lack of access to learning models that suit their needs and cognitive abilities. Therefore, a learning method that is more elderly-friendly, humanistic, and able to accommodate physical and psychological limitations is needed. The 3T learning method was chosen because it offers a comprehensive approach, which focuses not only on technical skills in reading the Quran, but also on appreciating the meaning of the verses through tadabbur and understanding tafsir in a simple and applicable manner. During the eight-week implementation, activities were carried out in the form of regular meetings designed to be participatory, interactive, and adaptive. Assistance was provided gradually so that participants felt comfortable, motivated, and confident in participating in the learning process. The results of the program demonstrated significant improvements in reading skills (tahsin), the ability to contemplate verse meanings (tadabbur), and understanding basic interpretations. In addition to improving competency, the program also fostered spiritual motivation, strengthened a sense of community, and provided a more enjoyable learning experience for the elderly. It is hoped that this model can be replicated in various communities as a friendly and empowering form of Quranic learning for the elderly.

Keywords: 3T Al-Quran Learning: Tahsin, Tadabbur, Tafsir, and the Elderly

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama meningkatkan literasi Al-Qur'an pada kelompok lansia melalui penerapan pendekatan pembelajaran 3T, yaitu *Tahsin, Tadabbur, dan Tafsir*. Program ini berangkat dari realitas bahwa kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an pada lansia cenderung mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Penurunan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, seperti gangguan penglihatan dan memori, tetapi juga oleh kurangnya akses terhadap model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan kognitif mereka. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih ramah lansia, bersifat humanis, dan mampu mengakomodasi keterbatasan fisik maupun psikologis. Metode pembelajaran 3T dipilih karena menawarkan pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada

kemampuan teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penghayatan makna ayat melalui tadabbur serta pemahaman tafsir secara sederhana dan aplikatif. Selama delapan minggu pelaksanaan, kegiatan dilakukan dalam bentuk pertemuan rutin yang dirancang partisipatif, interaktif, dan adaptif. Pendampingan diberikan secara bertahap agar peserta merasa nyaman, termotivasi, dan percaya diri dalam mengikuti proses belajar. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dalam keterampilan membaca (*tahsin*), kemampuan merenungi makna ayat (*tadabbur*), maupun pemahaman terhadap tafsir dasar. Selain peningkatan kompetensi, program ini juga mampu menumbuhkan motivasi spiritual, memperkuat rasa kebersamaan, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi para lansia. Model ini diharapkan dapat direplikasi di berbagai komunitas sebagai bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang ramah dan memberdayakan lansia.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an 3T; Tahsin, Tadabbur, Tafsir dan Lansia

A. PENDAHULUAN

Kelompok lansia merupakan bagian masyarakat yang memiliki kebutuhan pembelajaran khusus, terutama dalam ranah spiritual seperti pembelajaran Al-Qur'an. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual pada lansia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, karena mereka memasuki fase refleksi kehidupan, mengevaluasi perjalanan hidup, dan mencari ketenangan batin yang lebih stabil.¹ Pada tahap perkembangan ini, individu sering kali berusaha memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, menemukan makna hidup, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi masa tua secara lebih bermartabat. Aktivitas spiritual, seperti membaca dan mempelajari Al-Qur'an, menjadi salah satu cara penting bagi lansia untuk mempertahankan keseimbangan emosional, memperdalam keimanan, dan menjaga kesehatan mental.

Dari aspek fisiologis, lansia mengalami berbagai penurunan kemampuan biologis, seperti melemahnya penglihatan, menurunnya ketajaman pendengaran, berkurangnya daya ingat, serta melambatnya kemampuan memproses informasi. Penurunan ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif, lebih lambat, berulang, dan menggunakan metode multisensori. Oleh karena itu, media pembelajaran harus dirancang secara ramah lansia, misalnya mushaf berhuruf besar, materi dengan kontras warna tinggi, dan penggunaan suara yang jelas untuk membantu mereka memahami pelafalan.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan fisik dan kognitif, lansia tetap memiliki potensi besar serta motivasi tinggi untuk mempelajari Al-Qur'an. Banyak di antara mereka yang merasa belum tuntas dalam mempelajari ilmu membaca Al-Qur'an atau belum memiliki kesempatan belajar secara formal ketika muda. Namun demikian, faktor psikologis juga menjadi hambatan, seperti rasa minder ketika belajar bersama generasi muda, ketakutan melakukan kesalahan, dan kekhawatiran dianggap tidak mampu. Karena itu, suasana belajar harus dirancang agar aman secara emosional, penuh penghargaan, tidak menghakimi, dan memberikan dukungan moral yang konsisten.²

Pendekatan pembelajaran Al-Qur'an 3T (*Tahsin, Tadabbur, dan Tafsir*) diyakini sangat relevan untuk diterapkan pada lansia. *Tahsin* fokus pada perbaikan bacaan melalui pengenalan makhraj, sifat huruf, dan tajwid dasar dengan metode yang sederhana dan bertahap. *Tadabbur* memberikan ruang bagi lansia untuk menghayati ayat Al-Qur'an, menghubungkannya dengan

¹ Sutikno, Sobry. *Strategi Pembelajaran untuk Lansia*. Bandung: Alfabeta, 2020

² Shihab, M. Quraish (2017). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

pengalaman hidup, serta menggali nilai-nilai moral yang dapat mereka praktikkan dalam keseharian. Sementara itu, *Tafsir* membantu peserta memahami konteks ayat secara lebih komprehensif melalui penjelasan yang bersumber dari literatur tafsir otoritatif seperti *Tafsir al-Misbah* dan *At-Tibyan*, namun disampaikan dengan bahasa sederhana.

Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, pendekatan 3T terbukti memberi dampak positif pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual lansia. Kegiatan pembelajaran dapat memperkuat rasa kebersamaan, menciptakan ruang interaksi yang hangat, mengurangi perasaan kesepian, serta menjadi wadah berbagi dan saling menguatkan.³ Dukungan sosial yang muncul dari kebersamaan ini menjadi salah satu faktor penting bagi kesejahteraan emosional lansia.

Dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk **memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai karakteristik peserta**. Pendekatan yang humanis, adaptif, dan partisipatif diharapkan dapat menjadi model pembelajaran al-Qur'an bagi lansia yang tidak hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga menguatkan spiritualitas dan kualitas hidup mereka. Model ini berpotensi diterapkan pada berbagai komunitas lansia lainnya sebagai upaya mewujudkan pendidikan keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pembelajaran al-Qur'an 3T (*Tahsin, Tadabbur, dan Tafsir*) bagi lansia dirancang secara sederhana, terstruktur, serta menyesuaikan kemampuan dan kondisi peserta. Prinsip utama dalam pelaksanaan program ini adalah penggunaan pendekatan pembelajaran bertahap, pengulangan materi, demonstrasi langsung, dan pendampingan intensif. Pendekatan ini didasarkan pada teori pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan pentingnya pengalaman, relevansi pembelajaran dengan kehidupan, serta keterlibatan aktif peserta.⁴ Mengingat karakteristik lansia yang membutuhkan proses belajar lebih lambat, program ini juga mengadaptasi prinsip-prinsip pedagogi lanjut usia yang menekankan kesederhanaan, afeksi, dan suasana belajar yang nyaman.

1. Waktu, Lokasi dan Fasilitas

Kegiatan dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at jam 07:00 WIB di masjid Hikmah, Masjid Taqwa, Masjid al-Islah, Masjid Quba dan Masjid Baturrahim yang terletak di Pamekasan Kota, masjid tersebut menyediakan ruang belajar dengan ventilasi memadai, pencahayaan yang cukup, serta meja yang ergonomis bagi lansia. Fasilitas pendukung seperti mushaf huruf besar (*large-print mushaf*), papan tulis bersudut kemiringan rendah, dan pengeras suara berkualitas digunakan untuk membantu peserta yang memiliki gangguan visual maupun pendengaran. Penggunaan mushaf huruf besar direkomendasikan oleh Shihab sebagai media ramah lansia yang mampu mengurangi beban visual dan meningkatkan kenyamanan membaca.

2. Desain dan Tahapan Kegiatan

Program pembelajaran dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at, di mana setiap pertemuan berlangsung selama 60-90 menit. Struktur waktu ini dipilih untuk menjaga efektivitas pembelajaran tanpa memberikan beban fisik maupun kognitif yang berlebihan bagi para lansia. Desain program disusun secara fleksibel untuk menyesuaikan kondisi kesehatan, tingkat kehadiran, serta kesiapan fisik peserta yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu. Fleksibilitas tersebut mencakup penyesuaian durasi, intensitas latihan, dan metode penyampaian berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Pendekatan ini selaras dengan pedoman

³ Al-Ghazali, A. H. (2010). *Ihya ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

⁴ Arifin, Z. (2019). *Metodologi pembelajaran agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

Departemen Agama RI yang menekankan pentingnya adaptasi waktu, teknik, dan metode pengajaran dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk lansia. Dengan demikian, program tidak bersifat kaku, tetapi mengutamakan kenyamanan dan keberlanjutan proses belajar.

Dalam setiap pertemuan, disusun agenda pembelajaran yang mencakup beberapa tahapan utama: pemanasan vokal ringan, pembacaan bersama, penyampaian materi inti, serta refleksi singkat di akhir sesi. Pemanasan vokal dilakukan untuk membantu melonggarkan otot-otot artikulator, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan kesiapan peserta dalam melafalkan huruf-huruf Arab dengan benar. Pembacaan bersama berfungsi memperkuat rasa kebersamaan dan memberikan contoh pelafalan yang dapat ditiru peserta sebelum masuk ke materi inti. Penyampaian materi kemudian dilakukan secara bertahap dan disertai contoh yang mudah diikuti, sementara refleksi akhir sesi bertujuan memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan kendala, kemajuan, maupun pengalaman spiritual yang mereka rasakan. Melalui struktur kegiatan yang terencana namun adaptif ini, proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif dan teknis, tetapi juga mendukung kenyamanan emosional dan partisipasi aktif peserta sepanjang program.

3. Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 20 sampai 30 peserta lansia berusia 55–75 tahun dari lingkungan sekitar komunitas. Sebelum program dimulai, dilakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an, pengetahuan dasar tajwid, kemampuan konsentrasi, kondisi kesehatan, serta motivasi belajar. Asesmen dilakukan melalui wawancara ringan, observasi pendahuluan, serta tes membaca sederhana sebagaimana digunakan dalam praktik pendidikan Islam berbasis komunitas (Nawawi, 2015). Hasil asesmen ini menjadi dasar untuk menyusun kelompok belajar

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi dan metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kondisi fisik, psikologis, dan kognitif para lansia, sehingga pendekatan yang digunakan menggabungkan prinsip andragogi dan geragogi. Instruktur menyusun kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan penurunan fungsi sensorik, daya ingat, serta kecepatan pemrosesan informasi yang umumnya terjadi pada usia lanjut. Metode ceramah interaktif, praktik membaca secara perlahan, repetisi terstruktur, serta diskusi ringan dipilih karena mampu memberikan stimulasi kognitif tanpa menimbulkan kelelahan berlebihan. Setiap aktivitas bertujuan membantu peserta mengaitkan materi baru dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai religius yang telah mereka miliki, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong pembentukan pemahaman yang berkelanjutan.

Durasi setiap sesi ditetapkan antara 60-90 menit sesuai rekomendasi literatur perkembangan lansia,⁵ mengingat kelompok usia lanjut memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan membutuhkan waktu pemrosesan informasi yang lebih lama. Struktur kegiatan yang tidak terburu-buru ini membantu mencegah kelelahan fisik maupun mental, sekaligus memberikan kesempatan bagi instruktur untuk melakukan pendampingan personal. Pendekatan interaktif dipertahankan sepanjang sesi guna menjaga fokus, mengurangi kejenuhan, serta membangun rasa percaya diri peserta-terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan atau

⁵ Hurlock, E. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

pengalaman terbatas dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial lansia sebagai bagian integral dari keberhasilan proses.

Foto 1. Penyampaian materi dengan metode ceramah

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan dirancang berdasarkan pendekatan pembelajaran lansia yang



menekankan repetisi, kesederhanaan, serta relevansi materi. Setiap tahapan dalam pembelajaran 3T (*Tahsin, Tadabbur dan Tafsis*) dilakukan secara bertahap, dimulai dari materi paling dasar hingga pemahaman yang lebih aplikatif. Pendekatan bertahap ini sesuai dengan rekomendasi teori pendidikan Islam klasik dan modern yang menekankan pentingnya tadaruj (bertahap) dalam proses penyampaian ilmu. Setiap sesi ditutup dengan refleksi bersama untuk memperkuat pemahaman dan mendorong peserta mengaitkan pesan ayat dengan pengalaman hidup mereka yang seimbang dan menentukan strategi pengajaran paling efektif.

a) *Tahsin* (Perbaikan Bacaan Al-Qur'an)

Tahsin merupakan tahap fundamental dalam pembelajaran Al-Qur'an karena menjadi fondasi bagi peserta untuk dapat membaca dengan benar sebelum memasuki proses pemahaman dan tadabbur lebih lanjut. Dalam konteks pembelajaran lansia, tahsin tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi kemampuan dasar yang mungkin sudah lama tidak dipraktikkan secara konsisten. Program ini menerapkan beberapa komponen inti yang saling melengkapi. Pengenalan makhrāj huruf dan sifat-sifat huruf dilakukan melalui metode *talaqqi-musyāfahah*, yakni proses pembelajaran langsung antara guru dan murid melalui contoh pelafalan yang diperagakan secara jelas. Metode klasik ini tetap relevan karena memungkinkan koreksi spontan dari instruktur dan memastikan peserta meniru pelafalan secara tepat.⁶ Selain itu, penggunaan media pendukung seperti kartu huruf, bagan makhrāj, dan contoh artikulasi dibuat dalam ukuran besar agar lebih mudah terlihat oleh lansia dan memperkuat pemahaman visual mereka.

Tahap berikutnya adalah latihan pelafalan perlahan yang disesuaikan dengan kondisi fisiologis lansia. Penurunan kemampuan motorik oral, kecepatan bicara, serta fleksibilitas otot wajah dan lidah membuat lansia membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan pelafalan yang tepat. Oleh karena itu, instruktur mendorong peserta untuk melafalkan huruf secara perlahan, jelas, dan berulang-ulang sampai mereka merasa mantap dengan bunyi yang dihasilkan. Repetition learning atau pengulangan terstruktur digunakan sebagai

⁶ Nawawi, I. (2015). *At-tibyan fi adab hamalat al-Qur'an*. Riyadh: Dar As-Salam.

strategi utama karena terbukti efektif dalam meningkatkan retensi memori jangka pendek dan memperkuat kemampuan membaca pada usia lanjut. Pembelajaran disusun bertahap dari huruf → suku kata → kata → ayat → hingga surah-surah pendek agar peserta memperoleh pemahaman progresif dan tidak merasa terbebani. Di samping itu, mushaf dengan huruf berukuran besar disediakan untuk mengurangi hambatan visual yang sering menjadi kendala bagi lansia.

Pelaksanaan tahsin secara keseluruhan dilandasi suasana yang santai, suportif, dan jauh dari tekanan psikologis. Hal ini penting karena lansia cenderung lebih sensitif terhadap kritik dan bisa mengalami penurunan motivasi jika merasa diperlakukan secara menghakimi. Instruktur menerapkan prinsip *targhīb* (motivasi), yaitu pendekatan yang berfokus pada pemberian apresiasi, dorongan verbal, penguatan positif, serta pengakuan terhadap setiap kemajuan yang dicapai peserta, sekecil apa pun. Pendekatan motivasional ini mendorong peserta untuk tetap percaya diri, berani mencoba, dan tidak takut salah ketika membaca. Lingkungan belajar yang penuh empati ini juga memperkuat hubungan emosional antara instruktur dan peserta, sehingga proses tahsin bukan hanya tentang membenahan bacaan, tetapi juga tentang membangun kenyamanan emosional, meningkatkan keterlibatan, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar Al-Qur'an. Dengan demikian, tahsin berperan sebagai fondasi teknis sekaligus psikologis bagi keberhasilan tahap-tahap pembelajaran selanjutnya.

foto 2. Kegiatan pembelajaran *tahsin* (Perbaikan Bacaan Al-Qur'an)



b) *Tadabbur* (Perenungan Makna Ayat)

Tadabbur merupakan tahap penting dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia karena tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga pada proses memahami, merenungkan, dan merasakan pesan ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia lanjut, kebutuhan spiritual dan reflektif cenderung meningkat, sehingga *tadabbur* menjadi sarana untuk memperkuat makna religius sekaligus memberikan ketenangan psikologis. Tahap *tadabbur* dalam program ini dirancang untuk membantu peserta mengakses pesan ayat secara sederhana namun mendalam. Proses dimulai dengan pemilihan ayat-ayat tematik seperti kesabaran (QS. Al-Baqarah:153), syukur (QS. Ibrahim:7), dan tawakal (QS. At-Talaq:3) yang relevan dengan kondisi emosional dan sosial para lansia. Pemilihan tema-tema tersebut bertujuan menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas hidup peserta, sehingga pesan ayat lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Pelaksanaan *tadabbur* dilakukan melalui beberapa langkah sistematis yang mempertimbangkan kemampuan kognitif dan kebutuhan emosional lansia. Setelah

pembacaan ayat secara bersama-sama, instruktur memberikan penjelasan kosa kata utama menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak terlalu teknis agar mudah dipahami. Selanjutnya, digunakan cerita reflektif yang menghubungkan makna ayat dengan pengalaman hidup peserta, sesuai prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dijelaskan oleh Al-Ghazali (2010). Untuk membantu peserta lebih aktif dalam proses perenungan, instruktur menyampaikan pertanyaan panduan seperti “Apa hikmah yang bisa kita ambil dari ayat ini?” atau “Bagaimana ayat ini dapat membantu menghadapi situasi kita sehari-hari?” Pendekatan ini sejalan dengan metode *tadabbur* tematik modern yang dipopulerkan oleh Shihab (2013), yang menekankan pentingnya keterlibatan kognitif dan emosional dalam memahami pesan Al-Qur’an.

Proses *tadabbur* kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil guna memberikan ruang yang aman bagi para lansia untuk berbagi pengalaman tanpa merasa tertekan atau takut salah. Pola diskusi ini memungkinkan peserta untuk mengaitkan isi ayat dengan pengalaman pribadi, misalnya mengenai kehilangan, kesehatan, hubungan keluarga, atau perjalanan spiritual mereka sehingga makna ayat menjadi lebih hidup dan relevan. Selain meningkatkan pemahaman, metode ini terbukti memperkuat kedekatan emosional peserta dengan Al-Qur’an dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Suasana yang empatik dan saling mendukung dalam diskusi juga turut mendorong terbentuknya ikatan sosial antar peserta, yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan kepuasan belajar pada usia lanjut. Dengan demikian, tahapan *tadabbur* tidak hanya berperan sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai intervensi spiritual dan emosional yang berdampak nyata pada kualitas hidup peserta.



foto3. Kegiatan pembelajaran *Tadabbur* (Perenungan Makna Ayat)

c) Tafsir (Pemahaman Kandungan Ayat)

Tahap tafsir dilaksanakan setelah peserta memiliki pemahaman dasar mengenai bacaan dan pesan umum ayat yang telah dikaji pada tahap *tahsin* dan *tadabbur*. Pada usia lanjut, proses pemaknaan perlu disusun secara sederhana, terstruktur, dan bertahap agar informasi mudah dipahami serta tidak menimbulkan beban kognitif yang berlebihan. Oleh karena itu, kegiatan tafsir dalam program ini dirancang dengan mengutamakan kejelasan, keringkasn, serta relevansi dengan kehidupan peserta. Penyampaian tafsir dimulai dengan ringkasan makna ayat berdasarkan sumber-sumber tafsir terpercaya, terutama Tafsir al-Misbah (Shihab, 2013) dan At-Tibyan (Nawawi, 2015). Pemilihan referensi ini didasarkan

pada kedalaman analisis sekaligus kelugasan bahasa yang memudahkan pemahaman bagi pembaca umum, termasuk lansia.

Selanjutnya, instruktur menjelaskan konteks turunnya ayat (asbābun nuzūl) melalui narasi pendek yang dirancang menarik dan mudah diikuti. Pendekatan naratif dipilih karena lansia umumnya lebih mudah mengingat informasi dalam bentuk cerita dibandingkan penjelasan konseptual yang abstrak. Penjelasan konteks diperkuat dengan pemberian contoh aplikatif terkait bagaimana nilai-nilai ayat dapat diterapkan dalam situasi nyata kehidupan lansia misalnya cara mempraktikkan kesabaran dalam menghadapi keterbatasan fisik, menjaga rasa syukur dalam kondisi kesehatan yang menurun, atau memperkuat sikap tawakal ketika menghadapi masalah keluarga. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami makna ayat secara literal, tetapi juga melihat keterkaitan langsung antara pesan Al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari yang mereka jalani.

Untuk memastikan pemahaman peserta, setiap sesi tafsir diakhiri dengan diskusi singkat yang bersifat eksploratif. Instruktur mengajukan pertanyaan pemantik, memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan interpretasi sederhana, serta menanggapi pertanyaan yang muncul selama proses pembelajaran. Diskusi ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengonfirmasi pemahaman mereka dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup masing-masing. Selain itu, peserta menerima materi cetak sederhana setebal dua halaman sebagai bahan belajar mandiri di rumah. Materi ini berisi ringkasan tafsir, kosa kata penting, dan contoh aplikatif sehingga membantu peserta mengulang materi tanpa merasa terbebani. Secara keseluruhan, tahap tafsir dirancang untuk tetap ringan, menghindari istilah akademis yang sulit, serta berpegang pada sumber yang kredibel, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar lansia.



foto 4. Kegiatan pembelajaran Tafsir (Pemahaman Kandungan Ayat)

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara non-formal melalui observasi langsung terhadap perkembangan bacaan peserta, kemampuan mereka dalam memahami makna ayat, serta tingkat keaktifan dalam mengikuti diskusi. Observasi ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga instruktur dapat mengidentifikasi kesalahan pelafalan, ketidaktepatan dalam panjang-pendek bacaan, maupun kesulitan peserta dalam mengaitkan makna ayat dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penilaian yang bersifat formatif ini memungkinkan instruktur untuk mengambil keputusan cepat dan tepat, baik berupa pengulangan materi, variasi penyampaian, maupun pemberian contoh visual dan auditif tambahan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar,

tetapi juga sebagai komponen integral dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan nyata peserta.

Pendekatan evaluasi non-formal ini dipandang lebih sesuai bagi lansia karena mampu menciptakan suasana belajar yang bebas tekanan psikologis. Penilaian yang tidak menekankan angka atau standar formal membantu menjaga kenyamanan dan rasa percaya diri peserta, terutama bagi mereka yang mungkin memiliki kecemasan terhadap kemampuan membaca atau pengalaman pendidikan yang terbatas. Evaluasi yang bersifat empatik dan tidak menghakimi mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam mengakui kesulitan serta lebih termotivasi untuk memperbaiki kemampuan mereka. Selain itu, model evaluasi ini sejalan dengan prinsip-prinsip geragogi yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap pengalaman hidup, ritme belajar yang lebih lambat, dan kebutuhan emosional lansia. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya mengukur capaian, tetapi turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, suportif, dan berkelanjutan.



foto 5. Melaksanakan evaluasi sesama pembimbing

D. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dengan pendekatan pembelajaran 3T (Tahsin, Tadabbur, dan Tafsir) bagi lansia menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an pada kelompok usia lanjut. Penerapan metode tahsin secara bertahap berhasil memperbaiki makhraj, kelancaran, dan ketepatan bacaan peserta. Sementara itu, kegiatan tadabbur dan tafsir yang disampaikan dengan bahasa sederhana serta dikaitkan dengan pengalaman hidup memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman makna ayat. Lansia tidak hanya mampu memahami pesan Al-Qur'an secara lebih utuh, tetapi juga merasakan kedekatan spiritual yang lebih mendalam melalui proses pembelajaran yang humanis dan bersifat persuasif.

Selain itu, penggunaan prinsip-prinsip andragogi terbukti sangat relevan dalam proses pendidikan bagi lansia. Pendekatan yang mengutamakan pengalaman peserta, ritme pembelajaran yang fleksibel, serta pendampingan intensif memungkinkan suasana belajar menjadi lebih nyaman, inklusif, dan memberdayakan. Program ini menunjukkan bahwa lansia tetap memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang jika diberikan metode dan dukungan yang tepat. Dengan hasil yang positif ini, model pembelajaran 3T layak untuk direplikasi dan dikembangkan lebih luas pada kelompok masyarakat lain, terutama komunitas yang membutuhkan peningkatan literasi Al-Qur'an secara komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. (2014). *Metode tafsir maudhu'i*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *Ihya ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qaththan, M. (2012). *Mabahits fi ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Anwar, S. (2019). *Implementasi pembelajaran tahsin pada masyarakat dewasa*. Jurnal Pengabdian Umat, 4(2).
- Arifin, Z. (2019). *Metodologi pembelajaran agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. .
Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an untuk Masyarakat Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Hasan, M. (2020). *Tantangan pembelajaran Al-Qur'an pada usia lanjut*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan Islam, 9 (1).
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, S. (2016). *Didaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Achmad. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Komunitas*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Nawawi, I. (2015). *At-tibyan fi adab hamalat al-Qur'an*. Riyadh: Dar As-Salam.
- Rahman, F. (2017). *Understanding the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Santrock, John W (2018). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Shihab, M. Quraish (2017). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sutikno, Sobry. *Strategi Pembelajaran untuk Lansia*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Syafuruddin, D. (2021). *Model pembelajaran tadabbur Al-Qur'an berbasis pengalaman*. Jurnal Studi Qur'an, 6 (1).
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.